

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pangan juga ikut meningkat. Dimana Indonesia juga menjadi salah satu negara tujuan perdagangan internasional terutama untuk produk pertanian. Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian walaupun hanya berkontribusi sedikit yakni sebesar 14,68 persen, tetapi dapat menentukan kesejahteraan masyarakat dalam hal bahan pangan. Dalam proses pembangunan ekonomi, perdagangan internasional juga dapat meningkatkan pendapatan yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketersediaan pangan dijamin oleh negara dalam jumlah yang cukup dan terjamin mutunya bagi setiap warga negara, karena masyarakat atau warga negara pada dasarnya berhak atas ketersediaan pangan bagi keberlangsungan hidupnya. Negara berkewajiban untuk menjamin ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup (selain terjamin mutunya) bagi setiap warga negara, karena pada dasarnya setiap warga negara berhak atas pangan bagi keberlangsungan hidupnya. Penyediaan pangan dalam negeri harus diupayakan melalui produksi dalam negeri

dari tahun ke tahun meningkat seiring dengan adanya pertumbuhan penduduk (Rumawas *et al.*, 2021).

Perekonomian negara Indonesia ditunjang oleh beberapa sektor antara lain sektor perkebunan, tanaman pangan, peternakan, kehutanan, perikanan dan pertanian. Peran penting yang ditunjukkan oleh sektor pertanian dapat dilihat terhadap kontribusi pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 12,81% dari seluruh sektor yang ada di Indonesia, diantaranya 3,26% meliputi sektor tanaman pangan, 1,51% hortikultura, 3,77% perkebunan, dan 1,58% peternakan. Selain memberikan kontribusi yang besar, sektor pertanian juga memberikan peluang kerja bagi penduduk, mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan, memenuhi kebutuhan rakyat dalam sektor pertanian yang begitu besar, serta perannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor dan impor. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019), dengan berdirinya pabrik gula pada tahun 2014 sampai sekarang menjadi salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 700.000 petani yang memasok tebu miliknya kepada pabrik dan membantu menyerap tenaga kerja sekitar 250.000 orang.

Indonesia juga merupakan negara yang menjadikan gula sebagai salah satu kebutuhan pangan pokok. Volume konsumsi gula di Indonesia pada Tahun 2018-2022 selalu di atas dari volume produksi gula dalam negeri. Impor gula diberlakukan sebagai solusi untuk memenuhi kekurangan dari selisih konsumsi dan produksi gula di Indonesia. Pentingnya Gula bagi masyarakat tercermin pada Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/Kep/2/1998 pasal 1 halaman 2, yang menetapkan gula pasir sebagai salah satu dari Sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat. Keputusan tersebut mewajibkan Pemerintah

Indonesia menjaga ketersediaan bahan pangan gula agar lebih merata sehingga mudah diperoleh harga yang terjangkau. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi dari pemerintah untuk meningkatkan produksi gula domestik supaya seluruh permintaan gula di Indonesia dapat terpenuhi.

Pemerintah Indonesia melakukan strategi untuk meningkatkan jumlah produksi gula domestik demi mewujudkan swasembada gula nasional di Indonesia. Sejak tahun 2002 penargetan swasembada gula nasional telah dilakukan, namun sampai tahun 2014 masih belum juga tercapai. Kegagalan tersebut terus berlangsung hingga tahun 2023, namun pemerintah tidak pernah berhenti berusaha untuk mencapai swasembada gula nasional. Hal ini didukung dengan pendapat (Rumawas *et al.*, 2021), Target Kementerian Pertanian dalam mencapai swasembada gula pada 2020 tampaknya bakal molor jadi 2024. Hal ini karena pabrik gula (PG) baru masih belum dapat beroperasi maksimal. Selain itu lahan tebu juga masih dalam persiapan. Kurang maksimalnya tingkat produktivitas gula domestik yang dihasilkan oleh pabrik gula menyebabkan kebutuhan konsumsi gula tidak terpenuhi, mengalami defisit atau kekurangan stok setiap tahunnya. Hal ini terbukti sebagaimana terlihat dalam Tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Produksi dan Konsumsi Gula Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Defisit (Ton)
2018	2.171.726	5.088.201	2.916.475
2019	2.227.051	5.144.779	2.917.728
2020	2.130.179	5.209.709	3.079.530
2021	2.418.589	5.326.097	2.907.508
2022	2.345.398	6.480.054	4.134.656

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Tabel 1.1, pada tahun 2018-2022 produksi gula cenderung mengalami penurunan, sedangkan konsumsi cenderung mengalami peningkatan. Menurut

Magfiroh (2021), Terjadinya peningkatan konsumsi gula nasional disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga berdampak pada peningkatan volume impor gula setiap tahun. Konsumsi gula tidak diimbangi dengan peningkatan produksi tebu sebagai bahan baku pembuatan gula yang mengakibatkan Indonesia melakukan impor gula demi memenuhi kebutuhan gula dalam negeri baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri, rendahnya nilai rendemen dikarenakan kapasitas mesin giling pabrik gula yang rendah, sehingga banyak petani yang mengantri untuk menunggu supaya tebunya dapat digiling. Menurut Ziba (2017) Idealnya lamanya waktu mengantri penggilingan tebu adalah 24 jam dan maksimal 36 jam. Jika melebihi waktu tersebut, maka tebu akan mengalami inversi yang menyebabkan kandungan sukrosa pada batang tebu menghilang. Dengan demikian produksi gula yang dihasilkan menjadi menurun. Berikut adalah data volume impor gula dari 5 tahun terakhir, dilengkapi harga nasional dan harga dunia.

Tabel 1.2 Data Volume Impor, Harga Domesti dan Internasional, Kurs

Tahun	Volume Impor Gula (Ton)	Harga Gula Domestik (Rp)	Harga Gula Internasional (Rp)	Kurs (Rp)
2018	5.028.854	12.395	3.969	14.237
2019	4.090.053	12.613	3.800	14.148
2020	5.539.679	13.540	4.083	14.582
2021	5.455.144	13.296	4.006	14.308
2022	6.007.603	14.500	5.791	14.849

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas impor gula dari tahun ketahun khususnya 5 tahun terakhir sejak 2018 sampai 2022 sangat mengalami kenaikan yang cukup tinggi sedangkan seharusnya Indonesia dapat meningkatkan produksi dengan maksimal mengingat bahwa negara Indonesia adalah negara agraris. Kenaikan volume impor mencapai 20% sejak 2018 sampai 2022, pada tahun 2018

mencapai 5 jt ton impor gula dan pada tahun 2022 sebesar 6,01 jt ton impor gula yang masuk di Indonesia. Apabila kondisi ini terus terjadi, maka secara tidak langsung Indonesia akan ketergantungan melakukan impor dari luar negeri yang cukup besar. Menurut Clapp dalam Muhammad (2023), menyatakan bahwa Impor tetap dilakukan untuk menjamin kecukupan pangan atau menjaga ketahanan pangan yang tujuannya untuk menjaga stok pangan pada saat terjadi bencana alam atau konflik. Sehingga dalam menjaga ketersediaan dan stabilitas harga gula, pemerintah terus melakukan impor. Apabila Indonesia mengalami surplus gula maka Indonesia masih harus melakukan impor yang kemudian dapat 6 di asumsikan bahwa ada faktor lain yang menentukan besarnya impor gula di Indonesia selain produksi gula dan konsumsi gula.

Perbedaan harga yang cukup tinggi antara harga gula dalam negeri dan harga gula Internasional merupakan salah satu hal yang cukup menarik untuk diteliti. Oktavian (2019) Mengatakan Suatu kegiatan perdagangan internasional atau pertukaran komoditas antara kedua negara, dapat terjadi karena perbedaan permintaan dan penawaran serta perbedaan tingkat harga antara kedua negara. Negara akan mengimpor suatu jenis barang jika negara tersebut tidak dapat membuat barang dengan biaya produksi yang lebih efisien atau menjual harga yang lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Maka negara tersebut akan mengimpor suatu barang untuk dilakukannya penyesuaian terhadap harga yang diharapkan dari barang impor tersebut. Sehingga secara teori Indonesia akan terus mengekspor gula sampai terjadi penyesuaian harga dari negara pengekspor untuk memenuhi permintaan gula dalam negeri. Membiarkan impor gula pasir terus meningkat berarti membiarkan industri pergulaan dalam

negeri mengalami kemunduran yang akan menimbulkan masalah bagi negara Indonesia, karena gula pasir merupakan kebutuhan pokok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap inflasi, itu sangat mengkuatirkan bagi pelaku bisnis, masyarakat umum, dan pemerintah. Perkembangan industri pergulaan yang kurang menggembirakan tersebut menunjukkan bahwa industri pergulaan nasional ini sedang menghadapi suatu permasalahan yang cukup kompleks.

Fenomena yang terjadi pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pemasalahan kondisi pergulaan di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap volume impor gula seperti produksi gula domestik, konsumsi gula domestik, harga gula domestik dan harga gula internasional dan kurs rupiah. Oleh karena itu judul penelitian ini yaitu Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula periode 1992-2022 di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik identifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan impor gula di Indonesia?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan impor gula di Indonesia
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian yang berjudul '*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia*' adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai langkah awal dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi. Selain itu sebagai bagian dari persyaratan penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada Pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan impor gula.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan akan menambah khasanah kepustakaan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang dampak impor gula di Indonesia lengkap dengan data-data yang telah peneliti kumpulkan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan pada data dengan rentang waktu 1992-2022

2. Penelitian dilakukan pada data Produksi Gula yang berpengaruh Terhadap Impor Gula
3. Penelitian dilakukan pada data konsumsi yang berpengaruh Terhadap Impor Gula
4. Penelitian dilakukan pada data Harga Gula Domestik dan Harga Gula Internasional yang berpengaruh Terhadap Impor Gula
5. Penelitian dilakukan pada data Kurs Rupiah yang berpengaruh Terhadap Impor Gula